

IDENTIFIKASI PULAU BERDASARKAN Kaidah Toponimi DI KEPULAUAN TOGEAN PROVINSI SULAWESI TENGAH

(Island Identificati Based on Toponymy Method in Togeian Archipelago, Central Sulawesi Province)

oleh/by :

Yulius¹ dan Triyono²

^{1,2} Pusat Litbang Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Litbang KP, KKP
Jalan Pasir Putih I Ancol Timur 14430 Jakarta – Indonesia

Telp/Fax: +62 21 64711654

Email : yulius_lrkpl@kkp.go.id, yulius.lpsdkp@gmail.com dan chani_ok@yahoo.com

Diterima (received): 18 November 2010; Disetujui untuk dipublikasikan (accepted): 12 Mei 2011

ABSTRAK

Survei Toponim Pulau telah dilakukan pada wilayah survei Kepulauan Togeian Provinsi Sulawesi Tengah. Pengambilan data toponim pulau dilakukan dengan cara survei lapangan. Data pulau terdiri dari dua macam, yaitu Pulau Bernama dan Pulau Belum Bernama. Nama pulau didapat dengan metode wawancara dan posisi pulau itu ditentukan dengan alat GPS sederhana. Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 211 pulau dengan 210 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau DEPdagri (Departemen Dalam Negeri), dan hanya 1 pulau yang mempunyai nama. Sebanyak 47 nama pulau dapat di-update dari peta laut DISHIDROS TNI-AL, sedangkan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diidentifikasi sebanyak 165 buah nama pulau.

Kata Kunci: GPS, Kepulauan Togeian, Pulau, Toponimi

ABSTRACT

The Survey of Toponym of Islands has been done at Togeian Archipelago Central Sulawesi Province. The data, covering islands with and without names of the islands were taken through interviews and their positions were measured by a simple GPS system. The Survey from Togeian Archipelago at Central Sulawesi, 211 had been identified with 210 islands have not been listed at DEPdagri (Ministry of Internal Affairs) but the other 1 island have been named. A sea map published by DISHIDROS TNI-AL was used as a reference to update 47 islands with name, while islands without name still can be identified to an amount of 165 islands in general.

Keywords: GPS, Island, Togeian Archipelago, Toponymy

PENDAHULUAN

Seiring dengan berlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, arti wilayah dan pengelolaan sumberdaya menjadi sangat penting. Ketegasan batas wilayah pengelolaan dan inventarisasi sumberdaya yang terkandung

didalamnya merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh daerah sebagai masukan penting dalam perencanaan pengelolaan wilayah.

Pemanfaatan laut sebagai salah satu sumberdaya yang memiliki nilai strategis secara ekonomi, ekologi dan budaya perlu mendapatkan perhatian yang merupakan

tantangan tersendiri bagi daerah yang memiliki wilayah laut (Dahuri, *dkk*, 2004).

Pulau-pulau yang tersebar di perairan laut merupakan salah satu sumberdaya yang sangat potensial sebagai lokasi pengembangan industri wisata, perikanan baik laut maupun budidaya, permukiman, lokasi penelitian, konservasi alam maupun budaya dan lain sebagainya. Pengelolaan yang baik dengan dukungan data yang lengkap diharapkan akan menghasilkan ketahanan ekonomi daerah yang mantap dalam menghadapi persaingan regional maupun global (Dahuri, *dkk*, 2004).

Dalam kaitannya pengelolaan pulau sebagai sumberdaya wilayah, maka identifikasi dan inventarisasi pulau-pulau perlu dilakukan secara sistematis. Titik

berat dari kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi pulau-pulau di perairan Indonesia melalui pendekatan metode pemetaan yang diintergrasikan dengan metode toponimi (survei penamaan geografis).

BRKP (2003), menyatakan bahwa data dasar penting tentang Indonesia sebagai suatu wilayah negara kepulauan yang belum didukung oleh dokumen resmi adalah jumlah pulau. Jumlah pulau Indonesia dinyatakan dalam angka-angka yang berbeda dari sumber yang berbeda pula. Data pulau di Indonesia yang berjumlah 17.508 pulau, sebagian besar masih belum bernama seperti yang terlihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Data Pulau dari Institusi (BRKP, 2003)

NO	TAHUN	INSTITUSI	BERNAMA	TAK BERNAMA
1	1972	LIPI	6.127	
2	1987	PUSSURTA ABRI	5.707	11.801
3	1992	BAKOSURTANAL	6.489*	
4	2002	LAPAN		18.306**
5	2004	Depdagri	7870	9634

* termasuk 374 nama pulau di sungai

** tidak menyebutkan nama pulau

Daftar nama pulau di Kepulauan Togean tahun 2004 diperoleh dari Diskanlut Kabupaten Poso (Diskanlut Tojo Una-Una pada saat ini belum aktif sepenuhnya). Berdasarkan data Diskanlut Kab. Poso diperoleh keterangan sebanyak 61 pulau bernama dan 46 pulau tidak bernama yang tersebar Kecamatan Walea Kepulauan, Una-una, dan Togean.

Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dan sebagainya. adalah nama-nama dari unsur-unsur geografis muka bumi. Pada prinsipnya pemberian nama-nama geogra-fis pulau-pulau tidak berbeda dengan penamaan unsur-unsur geografis daratan lainnya. Dalam toponimi dipelajari mengapa suatu unsur dinamakan demikian oleh penduduk setempat, bagaimana mencatat nama

yang diucapkan oleh penduduk setempat menjadi bahasa tulisan dalam bahasa nasional, karakter tulisan yang dipakai untuk fonetik suatu nama (BRKP, 2003).

Sejak Perang Dunia II usai dan PBB dibentuk, badan toponim dunia menaruh perhatian besar tentang usaha standarisasi nama-nama geografis, karena sebenarnya banyak faktor yang ikut campur dalam komunikasi yang efektif dari nama-nama geografis, antara lain; banyak nama-nama tempat yang mempunyai lebih dari satu nama dalam satu negara yang sama atau di negara lain, banyak nama diaplikasikan pada lebih dari satu unsur, nama yang di-eja dalam berbagai cara, orang-orang dalam satu negara atau satu bahasa memberi nama dari tempat atau negara lain yang berbeda dengan nama lokalnya, perlu percepatan usaha Romanisasi nama-

nama geografis dari sistem tulisan Non-Romawi (Rais, 1992).

Sebagai negara maritim Indonesia harus mengetahui secara pasti jumlah pulau yang dimiliki dengan informasi nama dan posisi. Informasi ini sangat diperlukan dalam pengelolaan pulau sebagai salah satu sumberdaya wilayah. Pendataan pulau dilakukan dengan mengkaji secara komperhensif data pulau-pulau berdasar-kan data dari berbagai pihak yang telah melakukan pendataan pulau selama ini (BRKP, 2003).

Dalam tulisan ini akan dibahas untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi serta mempercepat proses pendataan pulau-pulau sebagai sumberdaya wilayah di perairan Indonesia melalui pendekatan metode pemetaan yang diintegrasikan dengan metode toponimi (survei penamaan geografis). Pulau-pulau di Kepulauan Togean Sulawesi Tengah dipilih sebagai sasaran survei, karena karakteristiknya yang khas dan unik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam menganalisa pulau adalah dengan studi literatur, observasi langsung serta wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun hal-hal yang menjadi kajian utama dalam proses analisa nama pulau adalah sebagai berikut:

- a). Kelengkapan Data Sekunder
Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan identifikasi, untuk memudahkan dan membantu proses identifikasi dari awal hingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder dimaksud diantaranya adalah: peta referensi, citra satelit/foto udara dan data pasang surut.
- b). Survei Toponim Pulau
Suatu kegiatan survei terdiri dari tahapan disain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain wawancara dengan masyarakat

tentang sejarah nama dan posisi relatif pulau, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan genesa pulau serta pengambilan posisi pulau sebagai data referensi. Posisi pulau itu diukur dengan alat GPS sederhana, bila mungkin koordinat titik tengah atau *centroid* dari pulau. Kalau pulau itu cukup besar, posisinya dapat diukur dengan beberapa titik yang merupakan ujung-ujung pulau tersebut.

- c). Pengolahan Data
Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa pulau, kemudian hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara. Hasil wawancara tersebut antara lain pembakuan istilah serta nama pulau berdasarkan nama generik. Tiap unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis dan nama spesifik yaitu nama diri dari unsur tersebut.

Pembakuan Nama Unsur Geografis Pulau

Hal yang harus diperhatikan dalam pembakuan nama ini adalah:

- a). Dalam penulisan nama unsur geografi ditulis terpisah antara nama generik dan nama spesifik.
- b). Banyak nama spesifik di Indonesia, khususnya nama kota dan permukiman, memuat juga nama generik dalam nama spesifiknya, seperti nama-nama kota memakai gunung, bukit, tanjung, teluk dan pulau. Dalam kasus ini nama spesifik tersebut ditulis dalam satu kata, contohnya Kota Gunung-sitoli, Kota Bukittinggi, Kota Tanjung-pinang, dan lain-lain.
- c). Jika suatu nama spesifik ditambah dengan sifat di belakangnya atau penunjuk arah, maka ditulis terpisah.

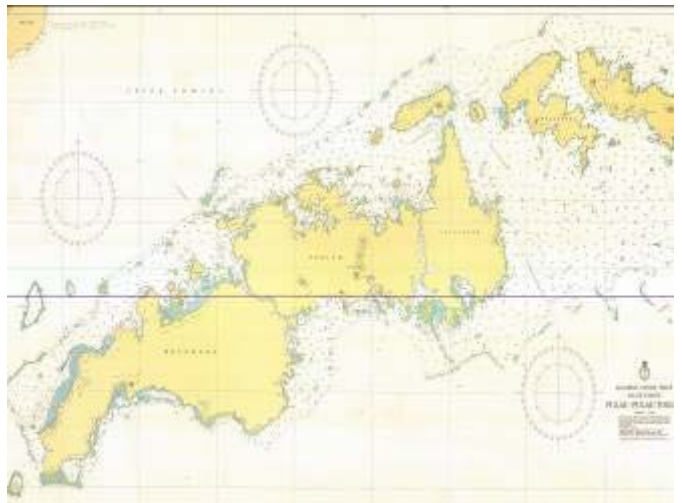
- d). Jika nama spesifik yang terdiri dari kata berulang, ditulis sebagai satu kata.
- e). Nama spesifik terdiri dari kata benda diikuti dengan nama generik, maka ditulis sebagai satu kata.
- f). Jika nama spesifik terdiri dari 4 kata atau lebih, disarankan tidak memakai nama yang panjang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang cerita asal-usul penamaan pulau, umumnya, penamaan pulau-pulau itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, dan penduduk. Lebih jelasnya, penamaan pulau-pulau itu dapat dikelompokkan dalam tujuh kategori, yaitu :

1. Karakter Fisik Pulau
2. Karakter Biologi Pulau
3. Orang yang pertama menempati pulau
4. Kisah yang terjadi atas pulau tersebut
5. Kisah mistis yang terjadi di pulau tersebut
6. Pemanfaatan pulau yang pernah ada
7. Posisi pulau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei ini dilaksanakan selama 1 (satu) minggu yang dimulai pada tanggal 9-15 September 2004 di Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah seperti yang digambarkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Survei Toponim Pulau di Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una -Una Provinsi Sulawesi Tengah

Dari **Gambar 1**, dapat dilihat bahwa tidak semua nama pulau terlihat dengan jelas, karena pengaruh tampilan peta dengan skala kecil, **Lampiran Gambar 1** memperlihatkan peta dengan namanya yang terbaca dengan jelas. Survei berhasil mengidentifikasi 211 pulau dengan 210 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau DEP DAGRI (Departemen Dalam Negeri), dan hanya 1 pulau yang mempunyai nama. Sebanyak 47 nama pulau dapat di-update

dari peta laut DISHIDROS TNI-AL, sedangkan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diidentifikasi sebanyak 165 buah nama pulau.

Survei dimulai dari Pulau Kadidiri yang merupakan pulau paling tengah dari Kepulauan Togean, kemudian dari Dermaga Kadiri ke arah timur menuju Pulau-pulau Impodi kemudian ke tenggara mengelilingi semua pulau yang berada di Kawasan Togean. Di pulau ini

dilakukan diskusi dengan para pakar, pejabat dinas setempat, dan pembagian tugas survei. *Base camp* merupakan pondok wisata dengan perlengkapan yang cukup memadai.

Penamaan pulau dilakukan oleh penduduk setempat dan nelayan yang sering lewat, terutama suku-suku Bajo. Satar, penduduk Enau yang juga suku Bajo mengatakan;” Pulau-pulau maupun batu di lapangan diberi nama masing-masing untuk penanda di laut”. Jika ada sanak keluarga yang butuh batuan segera maka tinggal menyebut nama pulau atau batu dimana anggota keluarganya sering memancing, maka dengan cepat segera ditemukan dan diajak pulang. Tak terkecuali untuk kenampakan-kenampakan bawah laut yang spesifik, misalnya *Lanna* untuk karang pada kedalaman dangkal dan *Sappa* untuk kedalaman lebih dari 10 meter. Terdapat 9 nama *lanna* dan *sappa* di Teluk Layang.

Beberapa Nama, Koordinat dan Deskripsi Pulau serta Sejarahnya

Pulau-pulau yang disurvei diukur posisinya dan dicatat namanya. Sementara untuk beberapa pulau yang belum diketahui namanya, diberi kode tertentu agar dapat dikenali ulang untuk kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk spasial maupun deskripsi dan numerikalnya. Daftar koordinat tersebut disimpan dalam GPS untuk kemudian dialihdatakan ke komputer.

Pulau Taipi dan Pulau Sekitarnya **Koordinat (0°20'7.8"LS 121°51'3.7"BT)**

Pulau ini dikembangkan sebagai pulau wisata berupa *cottage*, bernama Taipi *Paradise*. Terdapat 10 *cottage* (Milik Koh Cia, Togean *Islands* Hotel), seperti terlihat pada **Gambar 2**.

Pulau ini ramai dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dari Prancis, Jerman, dan Belanda selama 15 hari. Dari 10 *Cottage*, biasanya 8 *cottage* terisi, terutama pada bulan Juli-Agustus. Pulau

sekitar yang berada di dekat Taipi adalah Liuton Pigo. Pigo adalah nama ikan, Liuton adalah nama generik pulau yang berasal dari bahasa Bobongko.



Gambar 2. P. Taipi

Pulau Tangkiyan dan Pulau Sekitarnya **Koordinat (0°20'4.51"LS** **121°52'5.39"BT)**

Wawancara dengan sesepuh kampung yaitu Bapak Hoya berusia 62 tahun yang berasal dari Bomba, merupakan orang yang pertama kali datang di pulau ini. Secara fisik, pulau Tangkiyan berpantai tebing terjal dengan materi batu gamping. Vegetasi pantai yang dominan di pulau ini adalah mangrove *Avicennia*, seperti terlihat pada **Gambar 3**.

Pulau-pulau yang termasuk dalam kampung Tangkiyan adalah Jendela, Anis, Tangkiyan Kecil. Disebut Pulau Jendela karena pada pulau tersebut terdapat lubang di tengah-tengah pulau menyerupai jende-la, terjadi akibat hempasan gelombang, seperti terlihat pada **Gambar 4**.



Gambar 3. Pulau Tangkiyan



Gambar 4. Pulau Jendela

Sejarah Pulau Tangkiyan, sebelumnya tidak berpenghuni, sekarang penduduknya berasal dari desa Bomba, Lembanato, Ketupat, Tobil, dan Matobiai (5 desa pulau). Menurut Bapak Hoya, suku asli Pulau Tangkiyan adalah Babangko, tetapi saat ini telah berkembang dengan penghuni berasal dari Babongko, Togean, Bajo, Baree, Ta, Gorontalo, Taili, dan Bugis. Sedangkan bahasa yang resmi digunakan di sekeliling pulau ini adalah bahasa Togean (terdiri dari Ta dan Taree).

Pulau Ketupat dan Pulau Sekitarnya
Koordinat (0°19'26.7"LS
121°56'5.19"BT)

Wawancara dengan Bapak Samsudin Panengge dan Kepala Desa Ketupat. Bapak Samsudin Panengge lahir 21 Juni 1932. Menurutnya, dua pulau di depan

Pulau Tambun adalah Pulau Buton, seperti terlihat pada **Gambar 5**. Desa ketupat terdiri dari Pulau Balilanga, Pulau Tangkiyan, Pulau Karina, Pulau Tambun yang artinya ditimbun, menimbun, yaitu menimbun orang yang mati, seperti terlihat pada Gambar 6. Penduduk Desa Ketupat sebagian besar adalah suku Bugis Wajo dan Gorontalo Togean.

Paligoga artinya pulau yang kacau. Dalam bahasa Togean, Magoga artinya ribut. Pulau Karina yang dibelakang Paligoga, disebut demikian sejak tahun 1980-an. Ketika itu sering ada turis berjemur di pulau tersebut yang bernama Karina. Dulunya juga bernama Paligoga; pali artinya bekas. Pulau Batumandi, artinya orang yang suka tombak-tombak ikan.



Gambar 5. P. Buton 1 dan P. Buton 2

Pulau Malenge dan Pulau Sekitarnya
Koordinat (0°16'2.14"LS
122°3'16.35"BT)

Hasil wawancara dengan Sekdes Malenge dan Bapak Abdul Halim Lapaola berusia 67 tahun, diketahui bahwa pada awalnya pulau ini dihuni oleh orang-orang Bugis, setelah itu campuran berbagai suku. Berpenghuni sejak jaman Belanda, karena pada jaman Jepang pulau ini telah ada penduduknya. Meskipun dahulu hanya ada 1 – 2 rumah.

Malenge dalam bahasa Togean artinya lelah. Sedangkan kata Malingi (dalam peta) adalah sebutan orang

Jepang, tetapi masyarakat merekomendasi nama Malenge. Orang-orang dari pulau-pulau sekitar yang melaut biasa singgah di Pulau Malenge untuk melepas lelah, seperti terlihat pada **Gambar 7**.

Pulau Langkara, seperti terlihat pada **Gambar 8** termasuk dalam wilayah Desa Tongkabo, sedangkan P. Papan termasuk dalam wilayah Desa Milok. Ada 3 pulau lainnya yang juga bernama Pulau Papan.

Pulau Papaida berasal dari nama orang yang tinggal dan menetap di pulau tersebut. Orang tersebut mempunyai anak perempuan yang sudah besar bernama Ida dan Dodi. Jadi nama Papaida berasal dari Papa=bapak, Ida = nama orang. Papaida adalah "bapaknya Ida". Saat ini Papaida tidak berpenghuni. Keluarga Ida saat ini tinggal di Dusun Tiga, Kadoda, P. Papan.



Gambar 7. Pulau Malenge



Gambar 8. Pulau Langkara

Pulau Milok dan Pulau Sekitarnya

Koordinat: (0°15'5.44"LS

122°9'6.15"BT)

Hasil wawancara dengan Sekdes Milok, didapatkan beberapa informasi mengenai adanya pulau-pulau yang masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Milok antara lain:

- Pulau Milok (130 KK dengan 400 jiwa lebih yang terdaftar), seperti terlihat pada **Gambar 9**. Pulau Milok berasal dari bahasa melayu yang artinya berbelok-belok. Jika seseorang berputar ke kanan pasti ketemu lagi ditempat semula, belok ke kiri juga ketemu lagi ke tempat asal tersebut.
- Pulau Papan (20 KK penduduknya umumnya dari Milok, lainnya Pulau Malenge).
- Pulau Taoleh (Hanya orang berkebun, 2-3 hari di sana).
- Pulau Batu Sampu (tidak berpenghuni)
- Pulau Ucok (tidak berpenghuni), seperti terlihat pada **Gambar 10**.



Gambar 9. Pulau Milok



Gambar 10. Pulau Ucock

KESIMPULAN

Survei di Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah berhasil mengidentifikasi sebanyak 211 pulau dengan 210 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau DEPdagri (Departemen Dalam Negeri), dan hanya 1 pulau yang mempunyai nama. Sebanyak 47 nama pulau dapat di-update dari peta laut DISHIDROS TNI-AL, sedangkan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diidentifikasi sebanyak 165 buah nama pulau.

Penamaan pulau oleh masyarakat didasarkan berbagai hal, yaitu:

1. Karakter Fisik Pulau
2. Karakter Biologi Pulau
3. Orang yang pertama menempati pulau
4. Kisah yang terjadi atas pulau tersebut
5. Kisah mistis yang terjadi di pulau tersebut
6. Pemanfaatan pulau yang pernah ada
7. Posisi pulau

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Noor, S.Pi selaku Kadiskanla Kabupaten Tojo Una-Una, Bapak Tri dan Atjo M Yunus selaku staf Diskanlut Kabupaten Tojo Una-Una, Ibrahim, S.Pi dan Arman selaku staf Diskanlut Provinsi Sulawesi Tengah. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada segenap tim pelaksana survei, serta semua pihak yang telah membantu baik dalam pelaksanaan pengambilan data maupun penulisan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999, *Undang-Undang No. 22 Tentang Pemerintahan Daerah*
- Anonim, 2004, *Undang-Undang No. 32 Tentang Otonomi Daerah*
- Anonim, 2004, *Daftar Pulau-Pulau Bernama di Kepulauan Togean*, Diskanla Kabupaten Poso.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003, *Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau*. Jakarta
- Dahuri R, Jacob R, Sapta PG. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Departemen Dalam Negeri, 2002, *Daftar Pulau-Pulau Bernama Dan Tidak Bernama Di Indonesia*, Jakarta
- Dinas Hidro Oseanografi TNI – AL, 1982, *Daftar Pulau-Pulau Di Indonesia*, Jakarta
- Rais Jacob, 1992, *Country Report – Indonesia, 6th Meeting of The UNGEGN for Asia South – East and Pacific South – West Division*, Wellington.

Lampiran Gambar 1. Peta Hasil Survei dan DISHIDROS

<p>Peta 1. Pulau-pulau di Timur P. Togeán Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulteng</p>	<p>Peta 2. Pulau-pulau di Sekitar P. Batudaka Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulteng</p>
<p>Peta 3. Pulau di Sekitar P. Talatakoh dan P. Walea Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulteng</p>	<p>Peta 4. Pulau di Sekitar P. Togeán Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulteng</p>